

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur adalah kondisi terputusnya kontinuitas tulang yang dapat disebabkan oleh trauma langsung atau kecelakaan lalu lintas, stres berulang, atau kondisi medis yang mendasari seperti osteoporosis (Falk et al., 2022). *Global Burden of Disease Study 2019* yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2019 terdapat sekitar 178 juta kasus fraktur baru secara global, meningkat sebesar 33,4% dibandingkan tahun 1990. Selain itu, terdapat 455 juta kasus fraktur yang masih aktif atau memiliki gejala jangka panjang, meningkat sebesar 70,1% sejak 1990 (WHO, 2023).

Di Indonesia, angka kejadian fraktur atau patah tulang terbilang tinggi. Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI tahun 2023, sekitar 8 juta orang mengalami fraktur akibat kecelakaan, yang mewakili 5,8% dari total kejadian kecelakaan. Fraktur paling banyak terjadi pada ekstremitas bawah (65,2%) dan ekstremitas atas (36,9%). Di antara kasus fraktur, 5,8% di antaranya merupakan fraktur tertutup. Fraktur pada anggota gerak tercatat sebagai kejadian paling sering, mencapai 643 kasus (48,64%) (Kemenkes, 2019). Pada wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki prevalensi tertinggi cedera berdasarkan bagian tubuh adalah bagian ekstremitas bawah 67,9% dan ekstremitas atas sebesar 64,5% (Riskesdas, 2023).

Prosedur ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) merupakan salah satu penanganan dalam bentuk pembedahan yang umum dilakukan untuk penanganan fraktur dengan berbagai pilihan alat, seperti *fixed angled blade plate*, *sliding barrel condylar plate*, *condylar buttress plate*, dan *locking plate* (Sop & Sop, 2023). Meskipun prosedur ORIF efektif dalam memperbaiki struktur tulang, tindakan ini dapat menimbulkan nyeri pascaoperasi yang signifikan akibat proses insisi dan manipulasi jaringan (Novita et al., 2024). Nyeri pascaoperasi menjadi masalah utama yang dialami oleh pasien setelah menjalani ORIF. Jika tidak ditangani dengan

optimal, nyeri ini dapat mengganggu fungsi fisiologis seperti kestabilan hemodinamik, memperburuk kondisi psikologis pasien seperti kecemasan dan stres, serta menghambat proses istirahat dan penyembuhan luka (Desnita et al., 2021).

Untuk mengurangi nyeri pascaoperasi, salah satu metode yang dapat diterapkan adalah kompres dingin . Terapi kompres dingin bekerja dengan cara menurunkan suhu jaringan yang terluka, mempersempit pembuluh darah (vasokonstriksi), dan mengurangi aktivitas saraf yang membawa rasa sakit. Penelitian menunjukkan bahwa kompres dingin dapat menurunkan nyeri, mengurangi pembengkakan, dan mempercepat pemulihan setelah tindakan pembedahan (Kırııcı & Oral, 2024).

Studi oleh Kırııcı dan Erdağı Oral (2024) menunjukkan bahwa aplikasi kompres dingin selama 20 menit yang dilakukan secara terjadwal dapat mengurangi intensitas nyeri pada pasien dengan fraktur. Dalam penelitiannya, bahwa setelah diberikan kompres dingin, skor nyeri pasien di kelompok eksperimen turun secara signifikan, dan penurunan tersebut terbukti secara statistik ($p < 0.05$). Penerapan kompres dingin secara terjadwal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan rasa sakit dan meningkatkan tingkat kepuasan pasien dalam proses penyembuhan. Pada penelitian yang dilakukan Mayanti & Sumiyarinia (2023) bahwa pemberian *cold pack* dua kali sehari selama 20 menit mampu menurunkan skala nyeri dari skala nyeri 5 (sedang) menjadi skala nyeri 1 (ringan). Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep bahwa kompres dingin tidak hanya efektif dalam mengurangi peradangan tetapi juga dapat memberikan kenyamanan tambahan bagi pasien pascaoperasi (Suwariyah & Rachmawati, 2021.).

Cold pack merupakan inovasi kompres dingin beris jeli yang didinginkan yang telah banyak diterapkan dalam keperawatan, terutama efektif untuk mengurangi nyeri ortopedi. Dibandingkan rendaman air es, penggunaannya lebih praktis karena tidak membasahi area sekitar perlukaan. *Cold pack* juga lebih ramah lingkungan daripada es batu atau *dry ice*, karena dapat digunakan berulang kali setelah didinginkan kembali,

serta mampu mempertahankan suhu dingin hingga 8–12 jam. (Afandi & Rejeki, 2024).

Berdasarkan studi kasus di instalasi rawat inap RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta tahun 2024 didapatkan data bahwa fraktur merupakan salah satu 10 besar diagnosis medis pasien yang menjalani rawat inap di ruang cendana 1 yaitu sekitar 4.67%. berdasarkan data ruangan Cendana 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, jumlah pasien dengan masalah fraktur dalam 4 bulan terakhir pada bulan Januari sampai April 2025 yaitu sebanyak 73 pasien.

Studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Cendana 1 RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta, implementasi keperawatan yang mayoritas diberikan pada pasien dengan fraktur yaitu mengelola pemberian terapi farmakologis untuk mengurangi nyeri dengan anti nyeri obat analgetik yang hanya dapat meredakan efek nyeri 4 jam sehingga perlu diimbangi dengan pemberian terapi nonfarmakologis salah satunya dengan kompres dingin dengan *cold pack*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat topik ini dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan harapan dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan secara holistik dan komprehensif pada pasien fraktur. Adapun judul yang diangkat adalah “Penerapan *Cold pack* dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman dan Nyaman pada Pasien Nyeri Pasca Operasi ORIF Fraktur Tibia di RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya penerapan *cold pack* dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman: nyeri pada pasien fraktur pasca ORIF di ruangan Cendana 1 RSUP Dr. Sardjito.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya penerapan asuhan keperawatan pada pasien pasca ORIF fraktur tibia dengan masalah kebutuhan aman dan nyaman: nyeri di ruangan Cendana 1 RSUP Dr. Sardjito.

- b. Diketuainya pendokumentasian penerapan *cold pack* dalam upaya menurunkan skala nyeri pada pasien pasca ORIF fraktur tibia dengan maslah kebutuhan aman dan nyaman:nyeri di ruangan Cendana 1 RSUP Dr. Sardjito.
- c. Diketuainya perbedaan skor skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan penerapan *cold pack* pada pasien pasca ORIF fraktur tibia dengan masalah kebutuhan aman dan nyaman:nyeri di ruangan Cendana 1 RSUP Dr. Sardjito.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Laporan Karya Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan bahan evaluasi dari penerapan *cold pack* dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien pasca ORIF fraktur tibia dan diharapkan mampu memberikan tambahan informasi serta dapat membantu dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Pasien dan Keluarga Pasien

Diharapkan tindakan yang telah diajarkan dapat diterapkan secara mandiri oleh pasien dan keluarga dalam memberikan *cold pack* untuk mengurangi nyeri.

b. Bagi Perawat RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta

Perawat dapat menjadikan tindakan penerapan *cold pack* menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan rasa aman nyaman pasien serta menjadi *evidence based* sebagai dasar dalam mengasuh pasien dengan pasca ORIF fraktur tibia.

c. Bagi Prodi Pendidikan Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Menjadi referensi mengenai penerapan *cool pack* untuk pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien pasca ORIF fraktur tibia.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari laporan kasus ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian atau sebagai dasar pengembangan penulisan karya ilmiah selanjutnya yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien pasca ORIF fraktur tibia.

D. Ruang Lingkup

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini berada pada ruang lingkup Keperawatan Medikal Bedah (KMB) mengenai asuhan keperawatan pada pasien fraktur meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan terutama pada penerapan kompres dingin dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman pada pasien pasca ORIF fraktur tibia berdasarkan *Evidence Based Nursing* (EBN).